

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004). Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya. Kegiatan agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian Indonesia. Semakin terbatasnya sumberdaya dan tingginya laju pembangunan pertanian, menuntut perencanaan dan pemanfaatan sumberdaya secara tepat dan efisien (Wibowo. R 2001). Menurut Austin (1992), bahwa agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan negara berkembang karena empat alasan, yaitu: Pertama, agroindustri hasil pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian. Kedua, agroindustri hasil pertanian sebagai dasar sektor manufaktur. Ketiga, agroindustri pengolahan hasil pertanian menghasilkan komoditas ekspor penting. Keempat, agroindustri pangan merupakan sumber penting nutrisi.

Kakao merupakan salah satu tanaman dan hasil perkebunan yang menjadi produk ekspor Indonesia. Pada tahun 2002, dengan adanya perkebunan kakao memberikan lapangan pekerjaan kepada petani. Kakao menjadi produk terbesar ketiga setelah padi Gading dan Ghana (Pusdatin, 2016 cit. Rahmi dkk, 2018). Berdasarkan data dari BPS, jumlah produksi kakao di Indonesia pada 2012 s/d 2015 yaitu 740,51 ribu ton, 720,86 ribu ton, 728,40 ribu ton, dan 661,2 ribu ton (BPS, 2016 cit. Rahmi dkk, 2018). Kakao (*Theobroma cacao*, L) berperan dalam

mengembangkan wilayah dan agroindustri di Indonesia. Mengusung program revitalisasi perkebunan hingga tahun 2010 yang mencapai 200ribu hektar. Dengan harapan di masa datang, produksi kakao Indonesia memperoleh nilai yang baik dan setara dengan hasil perkebunan lainnya. Namun melihat kondisi saat ini pasar eropa menilai mutu kakao masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena produk tidak memiliki spesifikasi dan masih terdapat pengotor pasca panen (Towaha dkk, 2012).

Perkembangan agroindustri pengolahan atau industri yang mendukung sektor pertanian saat ini kebanyakan merupakan industri kecil yang sebagian besar bermukim di wilayah pedesaan (Andriani, 2015). Agroindustri kakao merupakan salah satu industri yang berpotensi untuk dikembangkan dan memiliki prospek yang cukup baik untuk kedepannya. PTPN 12 Kendeng Lembu yang berlokasi di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu BUMN yang mampu memproduksi biji kaka sebesar 950 ton per tahun. Biji kakao yang dihasilkan sebagian diolah menjadi produk olahan coklat “Glen Choco” sebanyak 50 kg perhari. PTPN 12 sudah memproduksi kakao pada tahun 2014 hingga saat ini, namun PTPN meresmikan pada tahun 2019 untuk “Glen Choco” dan sudah memproduksi menggunakan alat modern. Produk olahan coklat yang berbentuk coklat batangan dan cocok dijadikan sebagai oleh-oleh ketika berkunjung di doesoen kakao. Produk olahan “Glen Choco” ini hanya dipasarkan melalui metode penjualan ofliine. Pemasaran tersebut dilakukan dengan mendisplay produk pada café yang terletak di wisata edukasi Doesoen Kakao Kecamatan Glemore Kabupaten Banyuwangi.

PTPN XII Kendenglembu merupakan salah satu perusahaan milik negara atau BUMN yang bergerak dibidang agribisnis dan agroindustri pada beberapa komoditas tanaman seperti tebu, karet, dan kakao yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Perusahaan ini mengolah biji kakao basah menjadi biji kakao kering siap kirim dan produk cokelat siap konsumsi. PTPN XII Kendenglembu memiliki pabrik pengolahan kakao serta menyediakan sarana edukasi bagi masyarakat untuk memperkenalkan tata cara budidaya tanaman serta proses pengolahan biji kakao hingga menjadi sebuah produk. Produk olahan cokelat terdiri dari dua varian yakni bubuk cokelat meliputi 3 in 1 milk, 3 in 1 dark, dan

glen original. Produk cokelat batang meliputi milk chocolate, dark chocolate, dan extra dark, dengan beberapa varian bentuk seperti bar, limas, prisma, dan pralin yakni cokelat batang berukuran kecil dengan berbagai variasi bentuk.

Usaha cokelat “Glen Choco” ini memiliki beberapa permasalahan seperti fluktuasi penjualan saat pandemi dan pasca pandemi sehingga pada tahun 2020 adanya penurunan produksi serta keterbatasan pada aspek lain yaitu pada aspek hukum yang kurang lengkap seperti, kurangnya berkas-berkas legalitas dan perizinan usaha . Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan perbaikan pada aspek – aspek permasalahan pada usaha cokelat “Glen Choco”, guna meningkatkan efektivitas, produktivitas serta meningkatkan daya saing usaha cokelat “Glen Choco”. Pentingnya pengambilan keputusan yang terukur dan tepat untuk aktivitas bisnis pada sebuah perusahaan perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut dan pengembangan suatu usaha menjadi point yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini.

Pendekatan Decision Support System (DSS) dapat menjadi opsi alternatif untuk menganalisis permasalahan yang sedang terjadi dalam perusahaan sehingga dapat mengatasi permasalahan yang sedang terjadi dalam perusahaan mencakup beberapa aspek, seperti aspek hukum, aspek pemasaran, aspek produksi, aspek manajemen, aspek sumber daya manusia, aspek lingkungan, aspek keuangan dan beberapa aspek lainnya yang tercantum di aplikasi DSS. Konsep Decision Support System (DSS) pertama kali dicetuskan pada awal tahun 1970-an oleh Michael S. Scott Morton dengan istilah Management Decision System, sistem tersebut adalah suatu sistem yang memiliki basis computer yang digunakan dalam membantu pengambilan keputusan dengan memanfaatkan data dan model tertentu untuk memecahkan beberapa persoalan yang memiliki sifat semi terstruktur (Lantana, 2020). Pendekatan Decision Support System diharapkan dapat membantu manajemen dalam menentukan keputusan terbaik untuk mengembangkan usaha cokelat “Glen Choco”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti yakni:

1. Bagaimana kelayakan pengembangan usaha agroindustri kakao “Glen Choco” dan aspek finansial dan non finansial?
2. Bagaimana rekomendasi perbaikan serta pengembangan pada usaha agroindustri kakao “Glen Choco” dari aspek non finansial maupun finansial?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan finansial dan non finansial pada usaha agroindustri kakao “Glen Choco”.
2. Memberikan rekomendasi mengenai perbaikan dan pengembangan usaha pada usaha agroindustri kakao “Glen Choco”.

## 1.4 Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pembelajaran terkait evaluasi kelayakan usaha yang dapat membantu pengembangan usaha agroindustri kakao “Glen Choco”.

- b. Bagi Peneliti

Sebagai syarat menyelesaikan pendidikan D4/S1, juga digunakan sebagai tambahan wawasan informasi perkembangan usaha menengah khususnya yang berada di Kabupaten Banyuwangi serta memberikan pengalaman dalam mengkaji suatu permasalahan yang ada dengan menerapkan ilmu yang telah didapat selama berada di bangku kuliah.

c. **Bagi Pembaca**

Digunakan sebagai dasar dan informasi perkembangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjunya.